

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, ibu hamil yang mengalami risiko tinggi dan ditangani pada tahun 2007 sebesar 100%, namun pada tahun 2008 ibu hamil risiko tinggi yang ditangani menurun menjadi hanya 47,4% dan tahun 2009 menurun lagi menjadi 22,4%. Kondisi ini menunjukkan menurunnya kualitas pelayanan kesehatan pada ibu hamil risiko tinggi. Hal ini berpengaruh cukup besar pada kesehatan ibu hamil dan bayi yang dikandung. Jika ibu hamil risiko tinggi dan komplikasi tidak ditangani kemungkinan jumlah kematian ibu dan bayi akan terus meningkat.

Data tentang penanganan risiko tinggi dan komplikasi pada ibu hamil di Puskesmas PONED adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3. Data Penanganan Risiko Tinggi di Puskesmas PONED Kabupaten Kupang Tahun 2008-2010

Tahun	Keterangan	Puskesmas					Jumlah
		Uitao	Oekabiti	Oesao	Takari	Lelogama	
2008	Jumlah Bumil	412	397	1192	521	364	2886
	Jlh. Kasus Risti/Komplikasi	114	71	350	92	16	643
	Jlh. Yang ditangani	79	39	98	26	0	242
	% Yang ditangani	(32,65)	(16,12)	(40,49)	(10,74)	(0)	(37,63)
2009	Jumlah Bumil	170	404	912	527	353	2366
	Jlh. Kasus Risti/Komplikasi	26	78	118	30	21	273
	Jlh. Yang ditangani	0	34	38	21	1	94
	% Yang ditangani	(0)	(36,17)	(32,2)	(22,34)	(1,06)	(34,43)
2010	Jumlah Bumil	174	424	1097	524	384	2603
	Jlh. Kasus Risti/Komplikasi	21	104	99	132	47	403
	Jlh. Yang ditangani	21	69	89	104	47	330
	% Yang ditangani	(6,36)	(20,9)	(26,96)	(31,51)	(100)	(81,88)

Sumber : Laporan Seksi KIA Tahun 2008 - 2010, DKK Kupang<sup>14-16</sup>

Berdasarkan tabel 1.3, menunjukkan bahwa penanganan kasus risiko tinggi pada ibu hamil di 5 Puskesmas PONED bervariasi. Tahun 2008 dan 2009 ibu hamil risiko tinggi atau komplikasi yang ditangani masih dibawah 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan terhadap kasus risiko tinggi dan komplikasi pada ibu hamil masih kurang baik. Tahun 2010, ibu hamil risiko tinggi dan komplikasi yang ditangani naik menjadi 81,88%, kondisi ini terjadi salah satunya karena program revolusi KIA sudah dicanangkan dan secara serentak

dilakukan diseluruh kabupaten atau kota se-Propinsi NTT. Selanjutnya data tentang rujukan kasus risti dan komplikasi pada ibu hamil adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4. Data Rujukan Kasus Risiko Tinggi/Komplikasi Ibu Hamil di Puskesmas PONE D Kabupaten Kupang Tahun 2008 – 2010

No	Pusk.	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010	
		Kasus Risti/ Komplikasi Yg Ditangani (%)	Yang dirujuk (%)	Kasus Risti/ Komplikasi Yg Ditangani (%)	Yang dirujuk (%)	Kasus Risti/ Komplikasi Yg Ditangani (%)	Yang dirujuk (%)
1	Uitao	69,30	30,7	0	100	30	70
2	Oekabiti	54,93	45,07	43,59	56,41	30,8	69,2
3	Oesao	28	20,52	32,2	67,8	42,85	57,15
4	Takari	84,37	15,63	54,54	45,46	41,66	58,34
5	Lelogama	0	100	4,76	95,24	0	100

Sumber : Laporan Seksi KIA Tahun 2008 - 2010, DKK Kupang<sup>14-16</sup>

Sesuai dengan tabel 1.4 terlihat bahwa rujukan terhadap kasus risiko tinggi dan komplikasi yang tidak tertangani di Puskesmas PONE D bervariasi dari tahun ketahun. Semua kasus yang tidak tertangani di Puskesmas dirujuk ke rumah sakit.

Selanjutnya data kematian ibu yang terjadi di 3 Puskesmas PONE D adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5. Data Jumlah Kematian Ibu di Puskesmas PONE D Kabupaten Kupang Tahun 2009 – 2010

No	Pusk.	Tahun 2009		Tahun 2010		
		Jumlah Kasus	Penyebab Kematian Perdarahan	Jumlah Kasus	Perdarahan	Emboli Air Ketuban
1	Uitao	1	1	-	-	-
2	Oekabiti	1	1	-	-	-
3	Oesao	2	2	1	1	-
4	Takari	-	-	2	1	1
5	Lelogama	3	3	-	-	-
Jumlah		7	7	3	2	1

Sumber : Laporan Seksi KIA Tahun 2009 - 2010, DKK Kupang<sup>15-16</sup>

Berdasarkan data pada tabel 1.5, terlihat bahwa kematian ibu pada 5 Puskesmas PONE D di Kabupaten Kupang tahun 2009 dan 2010 terbanyak disebabkan karena perdarahan post partum.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan Agustus 2010 pada 5 petugas yang berada di 5 Puskesmas PONEB di wilayah Kabupaten Kupang sehubungan dengan manajemen sistem pelayanan kegawatdaruratan obstetri adalah sebagai berikut :

1. Empat petugas mengatakan bahwa monitoring dan evaluasi pelayanan dari Pemerintah Daerah tidak ada. Sosialisasi, monitoring dan evaluasi yang dilakukan merupakan inisiatif dari Dinas Kesehatan Kabupaten dan donor agency melalui Puskesmas.
2. Lima petugas mengatakan bahwa pendanaan kegiatan pelayanan termasuk penyediaan dan pemeliharaan peralatan berasal dari APBD dan sebagian besar masih didanai oleh donor agency.
3. Tiga petugas mengatakan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) atau protap belum sepenuhnya dijalankan.
4. Tiga petugas mengatakan bahwa petugas yang telah dilatih PONEB, ada yang tidak tinggal dekat Puskesmas, sehingga bila ada kasus kegawatdaruratan maka ditolong dahulu oleh petugas yang belum dilatih.
5. Dua petugas mengatakan bahwa dokter yang telah dilatih, bukan dari Puskesmas yang bersangkutan tapi berasal dari Puskesmas yang berdekatan, sehingga bila ada kasus masih harus menunggu kedatangan dokter.

Tiga petugas mengatakan bahwa tidak semua bidan menggunakan kantong persalinan sebagai